

Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kalasan Sleman Yogyakarta

Dhea Risky Amalia*, Lutfi Nurdian Asnindari

Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
*Email: Dheaa2229@gmail.com, lutfi.asnindari@unisayogya.ac.id

Abstrak

Keadaan darurat kesehatan global yang tumbuh paling cepat di abad ke-21 adalah diabetes mellitus. Pada tahun 2021, 537 juta orang dari seluruh dunia hidup dengan diabetes. Terdapat 76,8% pasien DM tipe 2 mempunyai kualitas hidup di bawah rata-rata atau berada dalam kategori buruk. Diabetes mellitus pada umumnya dapat menimbulkan masalah pada efikasi diri karena penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit seumur hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup penderita DM tipe 2. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 49 responden penderita DM tipe 2 di Puskesmas Kalasan Sleman. Hasil analisis dengan data uji spearman rank diperoleh nilai signifikan dengan hasil $0,003 \leq 0,05$, angka koefisien korelasi sebesar 0,421. Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Sleman. Angka korelasi koefisien positif yang berarti terdapat hubungan yang searah dengan tingkat kekuatan hubungan cukup. Hasil penelitian ini diharapkan membuat penderita diabetes mellitus tipe 2 dapat lebih percaya diri dan optimis dalam menjalani kehidupannya di masa depan, selalu melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur agar mampu menjaga dan meningkatkan kualitas hidup.

Kata Kunci: diabetes mellitus tipe 2, efikasi diri, kualitas hidup

The relationship between self-efficacy and quality of life of people with type 2 diabetes mellitus in the working area of the Kalasan Sleman Health Center, Yogyakarta

Abstract

The fastest-growing global health emergency of the 21st century is diabetes mellitus. In 2021, 537 million people worldwide were living with diabetes. Of these, 76.8% of type 2 diabetes patients have a quality of life below average or in the poor category. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and the quality of life of patients with type 2 diabetes. This research is a quantitative study with a descriptive correlation method using a cross-sectional approach. Data was collected using purposive sampling. The sample for this study consisted of 49 type 2 diabetes patients at the Kalasan Health Center in Sleman. Analysis using the Spearman rank test yielded a significant value with a result of $0.003 \leq 0.05$, indicating a relationship between self-efficacy and the quality of life of type 2 diabetes patients. The correlation coefficient was 0.421, indicating a moderate strength of the relationship. There is a significant relationship between self-efficacy and the quality of life of type 2 diabetes patients in the working area of the Kalasan Health Center in Sleman. The results of this study are expected to serve as a basis for further research on self-efficacy.

Keywords: type 2 diabetes mellitus; self-efficacy; quality of life

1. Pendahuluan

Diabetes mellitus adalah penyakit kronis progresif yang ditandai dengan ketidakmampuan tubuh untuk melakukan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein yang mengarah ke hiperglikemia (kadar glukosa darah tinggi). Diabetes mellitus terkadang dirujuk sebagai "gula tinggi", baik oleh klien maupun penyedia layanan kesehatan. Pemikiran dari hubungan gula dengan diabetes mellitus adalah sesuai karena lolosnya sejumlah besar urine yang mengandung gula ciri dari diabetes mellitus yang tidak terkontrol. Walaupun hiperglikemia memainkan sebuah peran penting dalam perkembangan

komplikasi terkait diabetes mellitus, kadar yang tinggi dari glukosa darah hanya satu komponen dari proses patologis dan manifestasi klinis yang berhubungan dengan diabetes mellitus (Black et al., 2014).

Salah satu keadaan darurat kesehatan global yang tumbuh paling cepat di abad ke-21 adalah diabetes mellitus. Pada tahun 2021, lebih dari setengah miliar orang dari seluruh dunia hidup dengan diabetes, atau tepatnya 537 juta orang. Jumlah penderita diabetes, perkiraan jumlah penderita kadar glukosa darah yang mulai meningkat atau berada pada fase pra diabetes yaitu gangguan toleransi glukosa pada tahun 2021 akan berjumlah sekitar 541 juta. Populasi diabetes ini juga memiliki tingkat kematian akibat diabetes yang tinggi, yang diperkirakan lebih dari 6,7 juta pada kelompok orang dewasa berusia antara 20-79 tahun (*International Diabetes Federation, 2021*).

Prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia mengalami peningkatan begitu juga di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi diabetes mellitus yang signifikan meningkat, dari 6,9% menjadi 8,5% diperkirakan populasi diabetes dewasa yang berusia antara 20-79 tahun adalah sebanyak 19.465.100 orang (Kemenkes, 2019). Kasus diabetes mellitus pada tahun 2021 sebanyak 83.568 kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar 50.530 kasus (60,5%)(Profil Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021).

Menurut *World Health Organization Quality of Life Group* (2012, dalam Umam *et al*, 2020) kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap fungsi dirinya dalam kehidupan yang sedang dijalani termasuk dalam konteks nilai dan budaya dimana mereka tinggal, berhubungan dengan orang lain serta menjalankan tujuan hidupnya, pengharapan, aturan-aturan yang berlaku dan kepedulian menyatu dalam hal yang kompleks kesehatan fisik seseorang, keadaan psikologis, level kemandirian, hubungan sosial, kepercayaan-kepercayaan personal dan hubungannya dengan hal-hal yang penting pada lingkungan.

Pengukuran kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan meliputi tiga bidang fungsi yaitu: fisik, psikologi (kognitif dan emosional), dan sosial (Jacob, 2018). Menurut Alfian *et al*. (2018), yang mencatat bahwa 76,8% pasien DM tipe 2 mempunyai kualitas hidup di bawah rata-rata atau berada dalam kategori buruk. Menurunnya kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus mengakibatkan pasien mengalami cemas, putus asa, dan depresi dalam menjalani pengontrolan gula darah, diet, pengobatan, dan perawatan medis selama hidupnya (Novi *et al*, 2019).

Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup salah satunya yaitu efikasi diri (Susanti, 2020). Penyakit diabetes mellitus pada umumnya dapat menimbulkan masalah pada efikasi diri pasien karena penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit seumur hidup yang memungkinkan terjadinya kebosanan dalam melakukan manajemen perawatan dirinya (Ariana *et al*, 2019). *Self efficacy* membentuk sebuah motivasi dalam diri pasien serta mengatur emosi dan memungkinkan seseorang untuk membentuk lingkungan yang sesuai sehingga membantu pencapaian tujuan dari pasien yaitu untuk meminimalkan gejala dan mengikuti pengobatan dengan baik (Nurbayati, 2023).

Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang baik akan mendorong seseorang untuk berperilaku yang positif dalam kehidupannya dan berdampak pada tingginya rasa percaya diri dalam merespon hal-hal tertentu untuk mencapai tujuan sehingga akan berpengaruh pada program terapi atau pengobatan yang sedang dijalankan mulai dari pengaturan makan yang sesuai dengan anjuran petugas kesehatan, latihan fisik atau olahraga, pengontrolan kadar gula darah dan konsumsi obat sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup yang baik pada pasien (Nurbayati, 2023). Ketika penderita memiliki efikasi tinggi maka mereka akan terdorong untuk melakukan manajemen perawatan dirinya untuk mencegah terjadinya komplikasi. Penyakit diabetes mellitus bila tidak mendapatkan perawatan yang tepat dapat menyebabkan komplikasi akut maupun kronik pada penderita dan dapat menyebabkan penurunan pada kualitas hidup penderita (Ariana *et al*, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman pada hari Kamis tanggal 14 Desember 2023, didapatkan data bahwa penderita penyakit diabetes mellitus pada tahun 2022 sebanyak 27.194 orang. Penderita DM yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar yaitu sebanyak 15.526 orang. Puskesmas Kalasan menempati urutan pertama dengan jumlah penderita diabetes tertinggi pada tahun 2022 yaitu 2.097 penderita. Dari data tersebut didapatkan bahwa penderita DM tipe 2 yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan sebesar 1.477 dengan rentang umur dewasa dan lansia. Jumlah penderita DM tipe 2 yang mendapatkan pelayanan pada bulan November 2023 yaitu 185 orang.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian non eksperimen yaitu penelitian kuantitatif yang bersifat korelasi. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif yang diolah dengan teknik statistik. Dengan rencana penelitian *Cross Sectional*, yang merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dalam suatu penelitian yang dilakukan sekaligus dalam waktu tertentu (*point time*) dan setiap subjek penelitian hanya dilakukan satu kali pendataan (pengamatan) untuk semua variabel yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini sebelumnya sudah mendapatkan izin etik dari komisi etik dengan nomor 3631/KEP-UNISA/V/2024. Penelitian ini bersifat kuantitatif dimana data yang dihasilkan akan berbentuk angka. Dari data yang didapat dilakukan analisis dengan menggunakan software SPSS. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai 10 juni 2025 sampai dengan 15 juni 2025 di Puskesmas Kalasan Sleman Yogyakarta.

3.1. Hasil

3.1.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden pada penelitian ini adalah:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Kalasan Sleman

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	9	18,4
perempuan	40	81,6
Usia		
20-39	5	10,2
40-59	17	34,7
60-70	27	55,1
Pendidikan		
Tidak sekolah	3	6,1
SD	14	28,6
SLTP	15	30,6
SLTA	13	26,5
PT	4	8,2

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 responden (81,65%). Hasil penggolongan usia yang paling banyak yaitu usia lansia akhir 60-70 sebanyak 27 orang atau (55,1%) dan yang paling sedikit yaitu usia dewasa awal 20-39 sebanyak 5 orang (10,2%). Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui sebagian besar responden berpendidikan SLTP sebanyak (30,6%) dan minoritas tidak sekolah sebanyak 3 orang (6,1%).

3.1.2. Efikasi Diri Pada Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Kalasan Sleman

Hasil penelitian didapatkan efikasi diri pada penderita DM tipe 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Efikasi Diri Pada Pasien DM tipe 2

No.	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Tinggi	15	30,6
2.	Sedang	21	42,9
3.	Rendah	13	26,5
	Total	49	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui distribusi efikasi diri pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Kalasan Sleman paling banyak adalah kategori sedang yaitu sebanyak 21 responden atau (42,9 %) dan yang paling sedikit adalah kategori rendah sebanyak 13 orang atau (26,5%).

3.1.3. Kualitas Hidup Pada Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Kalasan Sleman

Hasil penelitian didapatkan kualitas hidup pada penderita DM tipe 2 adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Kualitas Hidup Pada Pasien DM tipe 2

No	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Baik	29	59,2
2	Buruk	20	40,8
	Total	49	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui distribusi frekuensi kualitas hidup tertinggi pada penderita DM tipe 2 pada penelitian ini adalah dengan kategori baik sebanyak 30 responden atau (59,2%).

3.1.4. Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Kalasan Sleman

Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup penderita DM tipe 2 dapat diketahui dengan cara *tabulating* (tabulasi data) dan analisis data untuk menguji hipotesis hubungan yaitu dengan menggunakan *spearman rank*. Hasil penelitian hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup penderita DM tipe 2 dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 3. Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup pada Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Kalasan Sleman

Efikasi Diri	Kualitas Hidup				Total		<i>p value</i>	Koefisien Korelasi
	Baik		Buruk		F	%		
	f	%	f	%				
Tinggi	10	20,4	5	10,2	15	30,6	0,003	0,421
Sedang	18	36,7	3	6,1	21	42,9		
Rendah	1	2,0	12	24,5	13	26,5		
Total	29	59,2	20	40,8	49	100		

Sumber : Data Primer (2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tertinggi terdapat pada efikasi diri sedang maka kualitas hidupnya baik yaitu sebanyak 18 orang (36,7%) sedangkan untuk nilai terendah terdapat pada efikasi rendah maka kualitas hidupnya baik yaitu sebanyak 1 orang (2%). Dalam penelitian ini juga didapatkan efikasi tinggi tetapi memiliki kualitas hidup yang buruk sebanyak 5 orang (10,2%).

Diketahui bahwa hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup penderita DM tipe 2 diperoleh *p value* 0,003 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup penderita DM tipe 2 di Puskesmas Kalasan Sleman (nilai $p < 0,05$). Nilai korelasi spearman rank sebesar 0,421 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan yang cukup.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Efikasi Diri Pada Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Kalasan Sleman

Berdasarkan tabel 4.2 efikasi diri pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Kalasan Sleman pada penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi efikasi diri pada pasien DM tipe 2 adalah kategori sedang yaitu sebanyak 21 responden atau (42,9%), dan kategori efikasi rendah sebanyak 13 responden dengan presentase (26,5%).

Tingginya tingkat efikasi diri menandakan bahwa seseorang sudah mampu mengelola penyakitnya dengan baik. Pengelolaan penyakit ini memerlukan waktu lama, sehingga membutuhkan perubahan perilaku. Efikasi diri dapat memengaruhi komitmen pasien terkait kepatuhan pasien dalam pengelolaan penyakitnya. Tingkat efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan ketidakpatuhan pada pasien, sehingga berdampak terhadap meningkatnya morbiditas dan mortalitas, serta menurunnya kualitas hidup (Widianingtyas *et al.*, 2021).

Sejalan dengan penelitian Ariana, 2019 yang menyebutkan rata-rata penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kubu I adalah sedang dapat dilihat dari 52 responden yang memiliki efikasi rendah 19 orang (36,5%) memiliki efikasi diri sedang 24 orang (46,2%) dan memiliki efikasi diri tinggi 9 orang (17,3%). Efikasi diri pada pasien DM tipe 2 menggambarkan suatu kemampuan individu dalam membuat suatu keputusan yang tepat, meliputi ketepatan dalam merencanakan, memonitor, dan melaksanakan regimen perawatan sepanjang hidup individu yang berfokus pada keyakinan pasien untuk mampu melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya.

Individu dengan tingkat efikasi diri rendah ragu atas kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan (Basri *et al.*, 2021). Rendahnya tingkat efikasi diri seseorang dan kurangnya dukungan sosial merupakan faktor-faktor penghambat pengelolaan perawatan diri (Manuntung, 2020). Pengalaman performansi pasien atau pengalaman yang dicapai pada masa lalu pasien belum terpenuhi secara baik. Pengalaman pada masa lalu dapat meningkatkan ekspektasi efikasi, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman dalam menjalani pengobatan (Wakhid *et al.*, 2018).

Hasil analisis efikasi diri pasien DM tipe 2 di Puskesmas Kalasan Sleman dalam penelitian ini adalah sebagian besar responden memiliki efikasi diri sedang. Nilai efikasi diri sedang ini merupakan keyakinan yang dimiliki responden mengenai kemampuannya tidak kuat akan tetapi juga tidak lemah bagi pasien, rata-rata responden sudah melakukan efikasi diri akan tetapi belum secara maksimal maka responden masih memiliki peluang untuk mengalami komplikasi yang lebih serius karena keyakinan akan kemampuan dirinya rendah sehingga mempengaruhi kepatuhan terhadap pengelolaan pengobatannya.

3.2.2. Kualitas Hidup Pada Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Kalasan Sleman

Pada penelitian ini kualitas hidup dinilai dari kepuasan yang dirasakan pasien tentang penyakit dan dampak yang dirasakan akibat dari penyakitnya didapatkan rata-rata nilai kualitas hidup 38,49, menunjukkan bahwa nilai kualitas hidup tersebut termasuk tinggi yang berarti responden memiliki kualitas hidup baik. Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien DM tipe 2 di Puskesmas Kalasan Sleman yaitu dengan kategori baik sebanyak 29 responden atau (59,2%).

Pasien DM tipe 2 bisa mendapatkan kualitas hidup yang tinggi berdasarkan kemampuan individu untuk dapat menerima segala kondisi yang dialaminya termasuk kondisi kesehatan mereka. Hal ini tergantung dari kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang sudah mereka jalani sehingga membuat individu lebih pasrah dan menerima segala kondisi. Selain itu masih terdapat kemandirian dalam mengurus kebutuhan pribadinya. Mereka masih dapat beraktivitas sehari-harinya serta tidak selalu bergantung pada anggota keluarga yang lain (Hidayah, 2019).

Seseorang yang mempunyai kualitas hidup yang kurang baik dapat memperparah kondisi dari suatu penyakit, dan begitu pula dengan orang yang memiliki suatu penyakit, mereka cenderung memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Kualitas hidup yang kurang baik dapat mengakibatkan terjadinya gangguan metabolik, baik secara stress hormonal ataupun terjadinya berbagai komplikasi. Pentingnya untuk dapat meningkatkan kualitas hidup pasien DM karena kualitas hidup sangat berpengaruh dengan tubuh dalam merespon berbagai terapi pengobatan, kelanjutan penyakit dan bahkan menyebabkan kematian akibat DM (Teli, 2017 dalam (Magfirah *et al.*, 2023).

3.2.3. Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kalasan Sleman

Hasil penelitian ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Rahman *et al* (2017) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan dengan kualitas hidup pasien DM. Hubungannya kedua variabel tersebut positif dan sangat kuat. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik efikasi diri maka kualitas

hidup pasien DM akan terpelihara dengan baik. Namun berbeda dengan penelitian Espinoza *et al*, (2021) yang menunjukkan bahwa tidak menemukan hubungan antara skor efikasi diri secara umum dan skor kualitas hidup secara keseluruhan ($p = 0,690$), namun terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa dimensi kualitas hidup.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Winahyu *et al* (2019) yang menunjukkan bahwa pasien yang memiliki efikasi diri yang tinggi pada akhirnya akan memiliki penatalaksanaan penyakit yang baik sehingga akan merasakan kepuasan yang lebih tinggi dalam aspek kehidupannya. Pada pengobatan diabetes diperlukan perubahan perilaku yang kompleks mulai dari gaya hidup hingga pola makan. Salah satu faktor yang dapat membuat perubahan perilaku tersebut tercapai adalah *self-efficacy*.

Menurut Damayantie *et al.*, (2021), memerlukan tindakan khusus untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self-efficacy* bertujuan agar seorang individu percaya terhadap kemampuan diri sehingga dapat melaksanakan tugas yang diberikan secara kompeten dan efektif. *Self-efficacy* mempunyai peran terhadap segala perasaan, pikiran, baik dalam tindakan individu maupun hasil yang ditampilkan oleh individu, begitu pula dalam hal berinteraksi dengan individu lain.

Self-efficacy membentuk sebuah motivasi dalam diri pasien serta mengatur emosi dan memungkinkan seseorang untuk membentuk lingkungan yang sesuai sehingga membantu pencapaian tujuan dari pasien yaitu untuk meminimalkan gejala dan mengikuti pengobatan dengan baik. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang baik akan mendorong seseorang untuk berperilaku yang positif dalam kehidupannya dan berdampak pada tingginya rasa percaya diri dalam merespon hal-hal tertentu untuk mencapai tujuan sehingga akan berpengaruh pada program terapi atau pengobatan yang sedang dijalankan mulai dari pengaturan makan yang sesuai dengan anjuran petugas kesehatan, latihan fisik atau olahraga, pengontrolan kadar gula darah dan konsumsi obat sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup yang baik pada pasien (Nurbayati, 2023).

Berdasarkan tabulasi silang dari uji *Spearman rank* antara efikasi diri dengan kualitas hidup menunjukkan 18 orang diantaranya (36,7%) memiliki efikasi diri sedang dan kualitas hidup yang baik. Tingkat efikasi yang sedang didapatkan dalam penelitian ini disebabkan karena sebagian besar responden sudah memiliki keyakinan diri atas kemampuannya untuk berusaha menyelesaikan masalah kesehatan berupa penyakit diabetes mellitus tipe 2.

Pada hasil tabulasi hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup penderita DM tipe 2 terdapat responden yang memiliki efikasi rendah tetapi memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak 1 orang ini disebabkan karena faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu pengalaman langsung dan tidak langsung. Sejalan dengan penelitian Herlina, (2018) yang menyebutkan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada efikasi diri pasien diabetes mellitus yaitu pengalaman tidak langsung atau pengalaman orang lain.

Hasil penelitian juga mendapatkan bahwa terdapat responden yang memiliki efikasi diri sedang tetapi memiliki kualitas hidup yang buruk sebanyak 3 orang. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita DM tipe 2 yaitu faktor demografi yang terdiri dari usia dan status pernikahan, kemudian faktor medis yang meliputi dari lama menderita dan komplikasi yang dialami dan faktor psikologis yang terdiri dari kecemasan (Fonna *et al.*, 2023).

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi positif yang berarti semakin tinggi efikasi diri semakin tinggi juga kualitas hidup responden. Diketahui nilai r antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus tipe II adalah 0.421 ini menunjukkan tingkat kekuatan hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup penderita DM tipe 2 pada tingkat yang cukup, berarti efikasi diri itu sendiri sudah cukup kuat untuk meningkatkan kualitas hidup.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berhubungan secara signifikan dengan kualitas hidup penderita DM tipe 2 di Puskesmas Kalasan Sleman, yang dapat dijabarkan sebagai berikut : Pada penelitian didapatkan bahwa efikasi diri penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Sleman mayoritas memiliki efikasi diri sedang sebanyak 21 orang atau (42,8%), kualitas hidup penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Sleman mayoritas memiliki kualitas hidup baik sebanyak 29 orang atau (59,2%). Didapatkan bahwa hasil analisis dengan data uji spearman rank diperoleh nilai signifikan dengan hasil $0,003 < 0,05$

yang berarti ada hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup penderita DM tipe 2, angka koefisien korelasi sebesar 0,421 artinya tingkat kekuatan hubungan cukup.

Daftar Pustaka

- Alfian, Herlyanie, & Purwantin. (2018). Profil Kualitas Hidup dan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Rawat Jalan. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 3, 77–87.
- Ariana, P. A., Sujadi, H., & Aryati, N. K. Z. (2019). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Kesehatan MIDWINERSLION*, 4(2), 148–153. <http://ejournal.stikesbuleleng.ac.id/index.php/Midwinerslion/article/view/129>
- Basri, M., Rahmatiah, S., Andayani, D. S., K, B., & Dilla, R. (2021). Motivasi dan Efikasi Diri (Self Efficacy) dalam Manajemen Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 695–703. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.683>
- Black, Joyce, M., & H, H. J. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8*.
- Dinas Kesehatan DIY. (2021). *Profil DIY*.
- Espinoza, I. E., Guerra-Castañon, F., Reyes-Diaz, M., Lazo-Porras, M., de la Cruz-Luque, C., Herrera, D. A., & Málaga, G. (2021). Quality of life and self-efficacy in patients with type 2 diabetes mellitus in a Peruvian public hospital. *Medwave*, 21(2), 1–8. <https://doi.org/10.5867/medwave.2021.02.8132>
- Fonna, T. R., Siregar, W. Y. M., & Putri, B. I. (2023). Diabetes Mellitus dengan Ulkus Kaki Diabetik. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v2i1.9939>
- Herlina, S., & Sitorus, S. (2018). Determinan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(04), 522–527. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v8i04.140>
- Hidayah, N. (2019). Hubungan dukungan psikososial perawat terhadap kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 di Rsud Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak. *Proners*, 4(1), 1–11. <https://dx.doi.org/10.26418/jpn.v4i1.33516>
- Hudatul Umam, M., Solehati, T., & Purnama, D. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Diabetes Melitus Di Puskesmas Wanaraja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 70–80. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.419>
- Jacob, D. E. (2018). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Masyarakat Karubaga District Sub District Tolikara Propinsi Papua* (Vol. 1).
- Kemendes, R. (2019). *Buku Pedoman Pencegahan Penyakit Tidak Menular, Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular*.
- Magfirah, L., Maulina, M., & Satria, B. (2023). Kualitas Hidup Pada Domain Fisik Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. ... *Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, VII(2), 117–124. <http://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/24359>
- Manuntung, A. (2020). Efikasi Diri Dan Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Pahandut. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v6i1.159>
- Novi Asafitri, R., Aini, F., & Galih, Y. (2019). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rs Roemani Semarang. *Journal of Holistics and Health Science*, 1(1), 45–51. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v1i1.11>
- Nurbayati, M. (2023). Hubungan Self Efficacy dan Self Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja the Relationship Between Self Efficacy and Self Management With the Quality of Life of Type 2 Diabetes Mellitus Patients in the Working Area. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 185–198.
- Rahman, H. F., Yulia, & Sukmarini, L. (2017). Efikasi Diri, Kepatuhan, Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), 108–113. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/4059/3172>
- Susanti, L. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Silo Jember (The Relationship of Self Efficacy and Quality of Life of Hypertension Patients in Silo-Public Health Center Jember). *E-Journal Pustaka Kesehatan*, 8(1), 17–23.

- Wakhid, A., Linda Wijayanti, E., & Liyanovitasari, L. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 56–63. <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i2.2430>
- Widianingtyas, A., Purbowati, M. R., Dewantoro, L., & Mustikawati, I. F. (2021). Hubungan Keikutsertaan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) dengan Tingkat Efikasi Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas 1 Kembaran. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24853/mujg.1.2.33-39>
- Winahyu, K. M., Anggita, R., & Widakdo, G. (2019). Characteristics of Patients, Self-Efficacy and Quality of Life among Patients with Type 2 Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 7(3), 277–282. <https://doi.org/10.24198/jkp.v7i3.1175>